

DISKRIMINASI RAS DALAM NOVEL SUNDA SRIPANGGUNG KARYA TJARAKA: ANALISIS DEKONSTRUKSI DERRIDA

RACIAL DISCRIMINATION IN TJARAKA'S SRIPANGGUNG: DERRIDA DECONSTRUCTION ANALYSIS

Nursolihah

Reiza D. Dienaputra

Fakultas Ilmu Budaya Budaya Universitas Padjadjaran

Jln. Raya Bandung – Sumedang Km. 21 Jatinangor

e-mail: nursolihahzulfa92@gmail.com, reizaputra@unpad.ac.id

Naskah Diterima: 6 Juni 2018

Naskah Direvisi: 3 November 2018

Naskah Disetujui: 8 November 2015

Abstrak

Novel “Sripanggung” karya Tjaraka memuat rekaan gambaran kehidupan masyarakat etnis Sunda di perkebunan teh yang hidup sebagai buruh kontrak dan hidup di bawah kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana gambaran perlakuan diskriminasi pemerintah kolonial Belanda terhadap pribumi, khususnya etnis Sunda yang saat itu dipandang sebagai masyarakat kelas bawah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan dekonstruksi, di mana teks sastra berupa ujaran yang ada di dalam novel “Sripanggung” karya Tjaraka dianalisis untuk mengungkap tindakan diskriminasi yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda terhadap etnis Sunda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran-ujaran teks sastra dalam novel “Sripanggung” karya Tjaraka memuat representasi tindakan diskriminasi berdasarkan ras yang dilakukan pihak kolonial Belanda terhadap kaum pribumi etnis Sunda sehingga memengaruhi perkembangan struktur sosial masyarakat Sunda kala itu.

Kata kunci: diskriminasi ras, novel sunda.

Abstract

Tjaraka's “Sripanggung” novel portrays of Sundanese familie's daily life as labor contract of tea plantation that owned the Dutch colonial government. This article purpose is to reveal the discriminatory treatment of the Dutch colonial government against indigenous people, especially Sundanese who were seen as a lower class society. By using deconstruction reading method. “Sripanggung” by Tjaraka's is in a form of literary works and inside of it contain of speech that analyzed to reveal the discriminatory action of Dutch Colonial government against Sundanese people. The result showed, the speeches in the novel accomodate representation of discrimination act based racial by the Dutch Colonial government against indigenous Sundanese people that affected the development of social structure of sundanese at that time.

Keywords: racial discrimination, sundanese novel.

A. PENDAHULUAN

Artikel ini menjelaskan mengenai gambaran diskriminasi berdasarkan ras yang dilakukan bangsa kolonial Belanda terhadap masyarakat etnis Sunda yang hidup di perkebunan teh dalam novel

Sunda berjudul *Sripanggung* karya Tjaraka. Pada artikel yang telah ditulis sebelumnya, pendekatan strukturalisme digunakan untuk menganalisis novel Sunda *Sripanggung* karya Tjaraka. Seperti pada artikel yang ditulis oleh Mimin Mulyani

yang berjudul “Pencitraan Tokoh Utama dalam Novel *Sripanggung* karya Tjaraka” pada tahun 2006, juga artikel yang ditulis Rany Mahardika yang berjudul “Analisis Struktural dan Psikologis dalam Novel *Sripanggung* karya Tjaraka” pada tahun 2015. Kedua artikel tersebut menggunakan pendekatan strukturalisme untuk menganalisis struktur seperti tema dan penokohan dalam novel *Sripanggung*, namun pada artikel yang ditulis Rany Mahardika, analisis novel berkembang dengan menggunakan pendekatan psikologis tokoh utama.

Dalam artikel yang ditulis kali ini mengenai Novel *Sripanggung* karya Tjaraka, penulis mengembangkan kajian analisis novel *Sripanggung* karya Tjaraka dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi, yakni menganalisis novel tidak hanya dari segi tekstual atau strukturnya saja, namun juga dari segi kontekstual yang terkandung di dalam novel. Dalam hal ini, analisis berfokus pada tema diskriminasi ras dalam novel Sunda *Sripanggung* karya Tjaraka. Penggunaan pendekatan dekonstruksi diharapkan dapat memperkaya temuan-temuan kontekstual juga kultural yang terkandung dalam novel *Sripanggung*, sehingga dalam hal ini teks sastra seperti novel salah satunya dapat memberikan gambaran lebih jelas dan terang sebagai sebuah dokumen sejarah.

Tema sosial mengenai diskriminasi ras telah menjadi isu sosial yang membumi secara global di seluruh dunia, kaitannya dalam hal ini berkenaan dengan pertentangan sosial di antara ras kulit putih (kaukasia) dengan ras kulit hitam (negroid). Maka dengan jelas kita akan mengingat bagaimana orang-orang kulit hitam Afrika mengalami penindasan di bawah bayang-bayang kekuasaan ras kulit putih (Eropa-Amerika).

Namun, pertentangan sosial mengenai diskriminasi ras tidak hanya terjadi di antara ras kulit putih (kaukasia) dengan ras kulit hitam (negroid). Superioritas yang menjadi senjata

masyarakat dengan ras kulit putih juga menyatakan diri unggul atas segala macam ras manusia yang ada di muka bumi, pun termasuk unggul atas ras mongolid (Asia). Maka persoalan diskriminasi ras tidak hanya terjadi di antara ras kulit putih dan ras kulit hitam.

Bangsa Asia dalam hal ini Indonesia, yang dulu dinamakan Hindia Belanda oleh pemerintah kolonial Belanda menjadi salah satu sasaran tindakan perlakuan diskriminasi ras sebagai akibat dari adanya prasangka sosial yang menganggap bahwa ras kulit putih (kaukasia) yang direpresentasikan oleh bangsa Belanda pada saat itu lebih unggul daripada ras mongolid (Indonesia),

Atas dasar prasangka ini pula yang membuat pemerintah kolonial Belanda melegitimasi diri untuk dapat melancarkan tindakan diskriminasi terhadap kaum pribumi Indonesia, seperti penindasan dan eksploitasi, baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Dalam hal ini diskriminasi ras tidak dapat dipisahkan dari konsep kolonialisme, yang berarti tindakan kolonialisme yang dilakukan bangsa kolonial terjadi sebagai akibat dari adanya perlakuan diskriminasi ras terhadap bangsa yang dijajah.

Tindakan diskriminasi yang dilakukan bangsa Belanda terhadap masyarakat pribumi pada masa peralihan pasca kemerdekaan sekitar tahun 1940-1950 sejatinya tetap ada meski tidak terlalu kentara. Salah satunya tergambar dalam karya sastra Sunda, yakni novel *Sripanggung* karya Tjaraka. Novel ini merekam bagaimana kehidupan sosial masyarakat etnis Sunda di zaman pemerintahan kolonial Belanda.

Kurun waktu masa kolonialisme pada novel ini terbagi dua, yakni masa akhir pendudukan kolonial Belanda hingga masuknya Jepang menduduki kekuasaan di Indonesia. Artikel ini hanya akan fokus membahas latar cerita dalam novel yang menggambarkan masa akhir pendudukan pemerintah kolonial Belanda, khususnya dalam kehidupan masyarakat etnis Sunda.

Novel *Sripanggung* bukan semata karya fiksi belaka. Dengan latar belakang sang pengarang, yakni Tjaraka yang semasa hidupnya sempat menjadi pelaku perjuangan revolusi kemerdekaan Indonesia dengan menuliskan sikap pemberontakannya di berbagai surat kabar kala itu. Dalam novelnya yang berjudul *Sripanggung*, Tjaraka telah memberikan gambaran mengenai tindakan diskriminasi yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda terhadap masyarakat etnis Sunda di perkebunan teh Malabar, serta bagaimana tindakan diskriminasi itu telah memberikan dampak negatif dalam perkembangan struktur sosial masyarakat Sunda, secara lebih khusus terhadap kondisi sikis masyarakat Sunda itu sendiri.

Novel *Sripanggung* bukan hanya menceritakan romansa terlarang antara wanita buruh pemetik teh (Nyi Empat) dengan seorang pemuda yang merupakan anak dari majikannya (Cep Tatang). Novel *Sripanggung* tidak selalu mempersoalkan kemustahilan kisah cinta antara si miskin (*cacah*) dengan si kaya (*menak*), tapi kisah cinta yang lebih pelik daripada itu karena terjebak dalam kondisi alam kolonialisme, di mana pemerintah Belanda berkuasa dan dengan kuasanya itu mereka gunakan untuk mendapatkan “pengesahan/legalitas” atas tindakan sewenang-wenang terhadap penduduk pribumi, khususnya penduduk etnis Sunda.

Lebih jauh Tjaraka menggambarkan tindakan diskriminasi itu dalam novel *Sripanggung* lewat karakter para tokoh yang di antaranya digambarkan sebagai penduduk pribumi etnis Sunda yang terdiri atas golongan miskin (*cacah*) dan golongan kaya (*menak*) serta para tuan Belanda yang digambarkan sebagai majikan di perkebunan teh tersebut. Pemerintah kolonial Belanda yang saat itu diberi mandat untuk mengurus sistem perkebunan teh di tatar Sunda, salah satunya Perkebunan Teh Malabar, telah menyalahgunakan mandat itu untuk kepentingannya sendiri.

Suyatno Kartodirjo dalam buku yang berjudul *Sistem Tanam Paksa di Jawa* memaparkan, bahwa sistem tanam paksa di Jawa telah mengungkap dua kenyataan sejarah. Pertama, Jawa abad ke-19 menjadi sumber penghasil komoditas ekspor penting bagi pasar dunia. Kedua, Pulau Jawa memiliki kekayaan sumber daya manusia sangat murah yang dimanfaatkan sebagai tenaga kerja untuk kebutuhan Sistem Tanam Paksa. Kemudian, Robert van Niel masih di dalam buku yang sama juga menunjukkan bahwa sekitar 65-70 persen keluarga petani Jawa dipekerjakan di perkebunan-perkebunan kolonial. Dua kenyataan sejarah itu jelas-jelas menunjukkan adanya eksploitasi kolonial secara besar-besaran di bidang ekonomi dan sosial sejalan dengan politik kolonial subjektivitas Belanda (van Niel, 2003: xi).

Latar kehidupan masyarakat etnis Sunda yang hidup di perkebunan teh dalam novel *Sripanggung* yang ditulis oleh Tjaraka menggambarkan bagaimana bangsa Belanda sebagai representasi ras kulit putih memandang kaum pribumi etnis Sunda sebagai representasi masyarakat yang inferior dan dianggap lebih rendah kedudukannya dari bangsa Belanda. Tindakan diskriminasi ini termanifestasi dalam ujaran-ujaran teks sastra para tokoh dalam novel *Sripanggung* yang di sisi lain juga mengungkapkan bagaimana gambaran karakter dari setiap tokoh yang terlibat dalam kisah *Sripanggung*.

Tokoh yang digambarkan Tjaraka dalam novel *Sripanggung* dapat dikategorikan menjadi tiga jenis tokoh, disesuaikan dengan kedudukan sosial ketiganya di dalam struktur masyarakat Sunda kala itu, yakni pertama tokoh *Juragan Kawasa* (Tuan Kuasa) yang digambarkan sebagai representasi dari bangsa ras kulit putih dalam hal ini bangsa Belanda, kedua tokoh *Mandor* (Priyayi) yang digambarkan sebagai representasi kaum elite priyayi yang memiliki kedudukan kelas menengah di antara *Juragan Kawasa* dan kaum *Cacah*, dan

ketiga, yakni tokoh *Cacah* yang digambarkan sebagai representasi kaum miskin atau rakyat kecil. Ketiga kategori tokoh ini dapat muncul sebagai akibat dari tindakan diskriminasi bangsa kolonial Belanda yang mengklasifikasikan penduduk pribumi sesuai dengan ras dan kedudukan sosial mereka.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan dekonstruksi sebagai pendekatan teorinya. Teori dekonstruksi berupaya membaca ulang teks sastra tidak hanya sebagai makna eksplisit yang tersurat. Namun, dekonstruksi mencoba “merekonstruksi ulang” teks sastra untuk menemukan makna tersirat lainnya yang dapat membantu menjelaskan fenomena yang sedang berlangsung dalam masyarakat sosial yang ada dalam teks sastra.

1. Dekonstruksi

Julia Kristeva dalam Nyoman Kutha Ratna menjelaskan tentang definisi dari dekonstruksi sebagai strategi membaca teks sastra, lebih terang ia memaparkannya sebagai berikut:

Dekonstruksi tidak semata-mata ditujukan terhadap tulisan, tetapi semua pernyataan kultural sebab keseluruhan pernyataan tersebut adalah teks yang dengan sendirinya sudah mengandung nilai-nilai, prasyarat, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu (Kutha Ratna, 2013: 223).

Keterkaitan dekonstruksi dengan interteks telah memberikan kesempatan lebih besar kepada para pembaca teks sastra untuk menemukan kandungan nilai yang tersembunyi sebagai sebuah gambaran kondisi kultural yang sedang terjadi. Sebagai sebuah teori yang lahir di era post modernisme, dekonstruksi juga erat kaitannya dengan fungsi-fungsi utama post modernisme dan dengan demikian post strukturalisme yakni berfungsi untuk

mendekonstruksi kekuatan laten subjek kultural, subjek-subjek hegemonis yang secara terus-menerus mengkondisikan situasi marginalitas, salah satunya pribumi dalam pandangan kolonial (Kutha Ratna, 2013:221).

Tokoh terpenting dekonstruksi adalah Jacques Derrida, dalam kaitannya sebagai teori post strukturalisme, dekonstruksi menolak selalu adanya keterkaitan mutlak antara penanda dan petanda untuk menghasilkan makna seperti yang dijelaskan dalam teori strukturalisme. Oleh karena itu dekonstruksi berusaha melepaskan diri dari kebakuan konsep penanda dan petanda yang ditawarkan Saussure, seperti kutipan yang dijelaskan di bawah ini:

Saussure menjelaskan bahwa makna diperoleh melalui pembagian lambang-lambang menjadi penanda dan petanda. Dekonstruksi menolak pemusatan tersebut dengan cara terus-menerus berusaha melepaskan diri, sekaligus mencoba menemukan pusat-pusat yang baru. (Kutha Ratna, 2013: 225).

Derrida dalam hal ini menawarkan *trace* sebagai perluasan konsep Saussure yang menjelaskan hubungan antara *signifiant/signife*. Makna tidak secara langsung hadir dalam teks, maka *trace* yang dimaksud ialah bahwa tanda memperoleh maknanya hanya dalam hubungannya dengan tanda lain, demikian seterusnya, sehingga teks pada gilirannya disebutkan sebagai lautan tanda, mosaik kutipan (Kutha Ratna, 2013:226). Maka kutipan ujaran dalam teks sastra dapat dimaknai tidak hanya sebagai makna utama yang telah baku, namun lebih dari itu dapat dikaitkan dengan keseluruhan pernyataan kultural seperti yang dipaparkan Julia Kristeva, dengan tujuan untuk menggambarkan situasi kondisi kultural yang sedang terjadi di dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini telaah kritis dekonstruksi berupaya “membaca dan

merekonstruksi ulang” teks-teks ujaran dalam novel Sunda “Sripanggung” karya Tjaraka untuk menemukan gambaran yang dapat dengan jelas merepresentasikan tindakan diskriminasi yang dialami masyarakat etnis Sunda sebagai dampak dari kolonialisme yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda secara khusus dalam tuturan dan ujaran para tokoh dalam novel *Sripanggung*.

2. Novel Sunda “Sripanggung”

Novel Sunda adalah novel yang ditulis dalam bahasa Sunda dan merupakan salah satu karya sastra Sunda modern. Novel Sunda notabenehnya diciptakan oleh orang Sunda yang lahir di tanah Pasundan (Jawa Barat). Pun sama halnya dengan pengertian novel dalam sastra Indonesia, novel dalam sastra Sunda memiliki pengertian sebagai cerita rekaan yang memberikan kesan nyata seolah benar-benar terjadi dan bentuknya berukuran panjang. Masuknya novel dalam sastra Sunda merupakan pengaruh Barat, yakni Belanda. Novel pertama dalam sastra Sunda berjudul *Baruang ka Nu Ngarora* karya Daeng Kanduruan Ardiwinata yang terbit di tahun 1914. Maka dapat disebut bahwa novel dalam sastra Sunda merupakan hasil adaptasi dari sastra Barat (Rahayu Tamsyah, 1996: 171).

Novel *Sripanggung* karya Tjaraka terbit pertama kali pada tahun 1963 oleh penerbit Langensari, Bandung. Novel *Sripanggung* merupakan salah satu dari novel ciptaan Tjaraka yang memuat tentang gagasan kolonialisme di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat etnis Sunda. Tjaraka sendiri adalah orang Sunda yang lahir di Sumedang pada tahun 1902. Novel lainnya yang juga menceritakan kolonialisme berjudul *Isukan Kuring Digantung* (Besok Saya Digantung).

Mengamati kehidupan pengarang, Tjaraka bukan hanya murni seorang sastrawan Sunda. Ia juga berprofesi sebagai seorang jurnalis yang pernah mengelola beberapa surat kabar, salah satunya *Sinar Pasoendan* yang pernah

terbit di Bandung. Kehidupannya sebagai jurnalis pada masa pemerintahan kolonial Belanda tentu saja tak berjalan mulus, ia pernah dibui lantaran menulis artikel yang berjudul “*Tan Malaka Dibuang*”, Tjaraka juga pernah diasingkan ke Papua sebab dituduh melakukan pemberontakan terhadap pemerintah kolonial Belanda.

Kiranya bekal jejak biografi ini cukup untuk memberikan gambaran bahwa sebagai sastrawan, Tjaraka bukan hanya seorang pujangga yang mengandalkan imajinasi dan romantisme semata dalam menghasilkan sebuah karya sastra, tapi ketajaman indera lahir dan batinnya dalam mengamati fenomena masyarakat etnis Sunda yang kala itu terhimpit belenggu kolonialisme. Melalui tuturan para tokoh dalam novel *Sripanggung*, Tjaraka merepresentasikan bagaimana pernyataan verbal masyarakat kala itu telah menggambarkan kondisi kultural yang sedang terjadi seperti dalam telaah kritis dekonstruksi.

Novel *Sripanggung* karya Tjaraka menceritakan kehidupan wanita buruh pemetik teh di kontrak Perkebunan Teh Malabar yang bernama Nyi Empat. Kehidupannya sebagai buruh pemetik teh yang berparas rupawan dan bersuara merdu membuatnya harus mengalami dan menghadapi rupa peristiwa yang tak dikehendakinya, terlebih ia hidup dalam kondisi masyarakat Sunda yang terjebak dalam alam kolonialisme, di mana *Juragan Kawasa* dalam hal ini, Orang Belanda yang menjadi majikan di perkebunan teh tempatnya bekerja selalu dapat berlaku sewenang-wenang.

Novel *Sripanggung* tak hanya menceritakan persoalan diskriminasi orang Belanda terhadap wanita pribumi yang berkedudukan rendah (dalam hal ekonomi), tapi juga bagaimana pihak kolonial menjadi agen untuk melanggengkan sistem kasta sosial yang begitu kental dalam masyarakat Sunda di Perkebunan Teh Malabar yang diceritakan dalam novel “Sripanggung”. Tindakan diskriminasi pemerintahan kolonial

terhadap masyarakat Sunda saat itu telah membawa dampak buruk terhadap psikis masyarakat Sunda khususnya, yakni kepercayaan diri.

3. Diskriminasi Ras dan Kolonialisme

Konsep ras merupakan klasifikasi manusia berdasarkan ciri-ciri fisik yang nampak pada tubuh manusia, seperti halnya warna kulit, bentuk rambut, dan bentuk fisik tubuh. Oommen dalam Al-Hafizh (2016:178) mengelompokkan ras manusia dalam tiga kelompok besar, yaitu ras Mongoloid atau ras kulit kuning, ras Negroid atau ras kulit hitam, dan ras Kaukasoid atau ras kulit putih. Konsep ras manusia yang didasarkan berdasarkan ciri fisik ini rentan akan tindakan diskriminasi.

Diskriminasi didefinisikan sebagai perlakuan yang tidak seimbang terhadap seseorang atau sekelompok orang berdasarkan kategorial tertentu, seperti halnya menurut pemaparan Theodorson & Theodorson dalam buku *Memahami Diskriminasi* sebagai berikut:

Diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, berdasarkan sesuatu, biasanya bersifat kategorikal, atau atribut-atribut khas, seperti berdasarkan ras, kesukubangsaan, agama, atau keanggotaan kelas-kelas sosial. Istilah tersebut biasanya untuk melukiskan suatu tindakan dari pihak mayoritas yang dominan dalam hubungannya dengan minoritas yang lemah (Fulthoni, *et.al*, 2009:3).

Tindakan diskriminasi yang dilakukan bangsa Belanda terhadap kaum pribumi, khususnya masyarakat etnis Sunda yang digambarkan Tjaraka dalam novel *Sripanggung* merupakan manifestasi dari superioritas bangsa kulit putih dalam hal ini Belanda (ras kaukasoid) dalam memandang kaum pribumi (ras mongoloid) sebagai representasi kaum kelas bawah dan juga bangsa yang inferior. Tindakan

kolonialisme sendiri merupakan representasi bangsa kulit putih yang merasa dirinya bangsa paling unggul, hingga memandang rendah terhadap bangsa yang berbeda warna kulit dengannya.

Prasangka inilah yang menjerumuskan mereka untuk bertindak sebagai negara penjajah (kolonial) dan dengan sewenang-wenang menduduki bangsa jajahan dan mencoba mengambil keuntungan darinya. Penduduk pribumi wajib menyerahkan upeti berupa hasil kebun/ladang kepada penguasa sebagai bukti kepemilikan negara. Kebijakan ini tentu saja lahir dari representasi gagasan ideologi kolonialisme, di mana bangsa kolonial berhak atas sumber daya apa pun yang dimiliki oleh bangsa yang dijajah, baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia (Cahyono, 2003: xiii).

Persoalannya adalah bahwa bukan hanya keuntungan materi, tapi kedatangan bangsa Belanda yang juga satu paket dengan budayanya, telah mengubah sistem struktur sosial masyarakat Indonesia, salah satunya dalam struktur sosial masyarakat Sunda. Kontak jangka panjang kaum bangsawan Indonesia dengan kaum penjajah mengubah cara pandang mereka terhadap kehidupan keseharian. Maka interaksi tersebut telah menimbulkan berbagai bentuk produk budaya feodalisme (Nurfaidah, 2015:81).

Pada praktiknya ideologi rasisme tidak dapat dipisahkan dengan konsep kolonialisme. Tindakan kolonialisme yang dilakukan bangsa ras kulit putih, dalam hal ini bangsa Belanda terhadap penduduk pribumi etnis Sunda dapat dikatakan sebagai tindakan diskriminasi yang berasal dari ideologi rasisme. Secara historis rasisme berkembang ketika ras yang berbeda bertemu dalam konteks kolonialisasi.

Paul Spoonley dalam bukunya yang berjudul *Racism and Ethnicity* (1993) mencoba menelusuri jejak-jejak rasisme, ia menyimpulkan bahwa ras adalah sebuah konsep kolonial yang berkembang ketika

semangat untuk melakukan ekspansi melanda Eropa. Mulai saat itu diperkenalkanlah konsep ras dalam ranah interaksi sosiologis dunia. Sebagai bagian dari ideologi kolonial, rasisme melegitimasi eksploitasi yang dilakukan masyarakat kolonial kulit putih Eropa terhadap ras lain yang dianggapnya lebih inferior atau rendah.

C. HASIL DAN BAHASAN

1. Ringkasan Cerita

Secara garis besar, ringkasan cerita novel Sunda “Sripanggung” karya Tjaraka menceritakan karakter dua tokoh utama, yakni Nyi Empat dan Cep Tatang yang hidup pada masa kolonialisme, tepatnya *setting* waktu dalam novel terjadi pada masa akhir pendudukan pemerintah Kolonial Belanda di Indonesia. Nyi Empat digambarkan sebagai tokoh dari masyarakat golongan *cacah* (miskin) yang memiliki wajah rupawan dan suara yang merdu, sedangkan Cep Tatang mewakili gambaran tokoh *ménak* (bangsawan) yang ada dalam struktur sosial masyarakat Sunda kala itu. Keduanya bertemu di *kontrak* (perkebunan teh) tempat Nyi Empat bekerja sebagai buruh pemetik teh, dan Cep Tatang sebagai anak *Mandor Besar* (orang kepercayaan *Juragan Kawasa*).

Cep Tatang dan Nyi Empat lantas saling jatuh cinta, meski status sosial keduanya berbeda namun benih-benih cinta itu tak dapat dipungkiri lagi. Cep Tatang begitu terpesona dengan kecantikan rupa Nyi Empat ditambah dengan merdu suaranya. Namun seperti yang sudah diramalkan, kisah cinta keduanya tidaklah berjalan mulus akibat dari perbedaan status sosial yang disandang keduanya.

Cep Tatang adalah pemuda dengan kedudukan terhormat, ia bahkan menempuh sekolah di sekolah MULO (kini setingkat sekolah menengah pertama) yang didirikan pemerintah kolonial Belanda. Sementara, Nyi Empat hanya anak seorang buruh pemetik teh, yang kemudian juga bekerja sebagai buruh

pemetik teh di *kontrak* (perkebunan). Meski memiliki suara merdu tidak lantas membuat status sosial Nyi Empat membaik, bahkan kala itu perempuan yang memiliki bakat seni dalam dirinya dianggap memiliki reputasi yang buruk. Seperti yang dituturkan Ajip Rosidi dalam pengantar Novel *Sripanggung*, yakni di alam kolonialisme, perempuan yang memiliki bakat dalam bidang seni suara hanya akan menjadi ronggeng permainan para lelaki (Tjaraka, 2002: 10).

Selain kisah cinta antara Cep Tatang dan Nyi Empat, novel “Sripanggung” karya Tjaraka juga menggambarkan pola pikir masyarakat Sunda di zaman kolonialisme, khususnya di Perkebunan Teh Malabar, yang mengidentifikasi kedudukan sosial bahkan hanya berdasarkan ciri fisik semata. Pola pikir yang telah tertanam di benak masyarakat etnis Sunda sekian lama selama pemerintah kolonial Belanda memasuki kehidupan mereka, terutama dalam pengelolaan perekonomian sebagai akibat dari penguasaan sektor sumber daya alam perkebunan teh serta penguasaan sumber daya manusia, yakni memperkerjakan masyarakat sebagai buruh pemetik teh.

2. Telaah Kritis Dekonstruksi Novel “Sripanggung” Karya Tjaraka

Seperti yang telah dikemukakan Julia Kristeva bahwa dekonstruksi adalah strategi untuk membaca teks sastra dalam rangka menemukan gambaran kondisi kultural yang sedang terjadi dalam masyarakat, maka seperti juga yang telah dikemukakan Derrida bahwa untuk membaca teks sastra secara menyeluruh diperlukan usaha untuk melepaskan teks dari makna penanda dan petanda yang telah ditetapkan sebelumnya dalam konsep strukturalisme Saussure. Berikut di bawah ini contoh telaah kritis dekonstruksi di dalam beberapa kutipan ujaran teks sastra novel *Sripanggung* karya Tjaraka.

Contoh telaah 1:

“...*teu anéh di kontrak mah aya parawan nu reuneuh atawa boga anak téh...Tuh si Saimah, geuning sok kadieu ngais budak jiga sinyoh, pan éta anak Juragan Anom Borrel...Tuh si Kasih nu anyar ngajuru, pan nu ngareuneuhanana téh Anom Henrik..*” (hal. 35)

“...gadis perawan yang hamil dan mempunyai anak bukanlah hal yang aneh di tanah perkebunan, contohnya Si Saimah, sekarang menggendong anak yang mirip sinyo (peranakan Eropa), bukannya itu anak Tuan Muda Borrel, belum lagi si Kasih yang baru saja melahirkan, bukannya yang menghamilinya juga Tuan Muda Henrik...”

Ujaran teks sastra di atas memberikan gambaran bahwa anak perawan yang berasal dari keluarga *cacah* atau miskin begitu rendah “harga diri-nya”, setidaknya untuk label yang diberikan kepada mereka oleh “pribumi kepercayaan” (*Mandor Besar/Priyayi*) pemerintah kolonial Belanda, bahkan oleh bangsa Belandanya sendiri.

Para *Juragan Kawasa*, yakni sebutan bagi tuan-tuan Belanda yang menjadi penguasa *Kontrak* (Perkebunan) tersebut dapat dengan mudah memenuhi hasrat mereka untuk melajur nafsu pada gadis-gadis pribumi etnis Sunda yang miskin dengan iming-iming uang atau predikat sosial sebagai *Nyai* (Nyonya) hingga yang terparah iming-iming untuk mendapatkan keturunan “ras kulit putih” yang dianggap ras unggul dalam pandangan mereka, meskipun untuk mendapatkannya mereka harus menginjak-injak harga dirinya sendiri.

Kata *ngareuneuhan* yang berarti menghamili dalam ujaran tersebut berkonotasi negatif karena si perempuan pribumi dari golongan *cacah* yang dihamili sebetulnya tidak dinikahi secara resmi oleh para Tuan Belanda tersebut. Namun, karena hal tersebut sudah lumrah terjadi dalam kehidupan masyarakat Sunda,

bahkan di sisi lain dianggap sebuah kehormatan jika mendapatkan keturunan dari Tuan Belanda yang mewakili representasi ras kulit putih. Maka kata *ngareuneuhan* tidak lagi dianggap berkonotasi negatif.

Contoh telaah 2:

“...*Bet ragrag ka anakna Mang Kasim, bujang kontrak, mustika sora teh jeung make geulis sagala, da geuning bapana mah jiga kitu bae. Naha turunan ti indungna kitu!*” (hal. 27)

“...Kenapa bisa anak secantik dan bersuara merdu itu menjadi anak si Kasim, padahal si Kasim hanya seperti itu, apa dia mirip ibunya? ...”

“...*Tah si Empat oge geura, ari geulis kitu mah cadu teuing anak si Kasim*” (hal. 35)

“...Lihat si Empat yang cantik itu, tidak mungkin dia anak si Kasim..”

“...*Ras eling kana dirina sorangan, ret deui nenjo papih, inget deui ka Cep Tatang, rupana, dedeg-pangadegna Cep Tatang teh bet jiga Juragan Kawasa*” (hal. 35)

“...Dia ingat dirinya sendiri, lalu melihat wajah Papih, kemudian melihat lagi wajah Cep Tatang, wajahnya, tubuhnya mirip sekali dengan Juragan Kawasa ...”

Ketiga ujaran teks sastra tersebut memuat makna kultural tersirat yang menggambarkan bahwa ada konsep rasial yakni membedakan manusia berdasarkan ciri fisik, yang ditanamkan pemerintah kolonial Belanda begitu membekas di ingatan masyarakat pribumi etnis Sunda. Dalam teks ujaran kesatu dan kedua, seorang perempuan dengan wajah cantik rupawan bahkan dianggap mustahil lahir dari manusia pribumi golongan *cacah* yang memiliki rupa tidak sebaik pribumi golongan *priyayi* atau keturunan Belanda. Kalimat, “hanya seperti itu” secara tersirat menandakan sikap merendahkan dan tidak

menghormati manusia sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Pada teks ujaran ketiga, perilaku membandingkan rupa antara keturunan pribumi dan keturunan Belanda, di mana dalam teks tersebut Ibunda Cep Tatang membandingkan wajah anaknya yang rupawan ternyata lebih mirip dengan wajah *Juragan Kawasa* (Tuan Belanda) dibanding dengan ayahnya sendiri seorang *Mandor Besar* keturunan pribumi. Makna yang muncul adalah tokoh *Juragan Kawasa* (Tuan Belanda) telah dipakai sebagai tolak ukur untuk menentukan definisi rupa yang baik/indah dan rupa yang tidak baik/tidak indah, artinya jika seseorang berwajah mirip keturunan Belanda, maka dianggap telah mewakili representasi rupa yang baik/indah.

Di sisi lain mendapatkan keturunan dari orang Belanda sebagai representasi bangsa ras kulit putih yang superior telah dianggap sebagai sebuah berkah, karena dengan percampuran darah keturunan itu secara otomatis dapat mengangkat derajat masyarakat etnis Sunda secara khusus dalam struktur sosial masyarakat itu sendiri. Pandangan tersebut di sisi lain sebagai penegasan bahwa “diri” mereka (etnis Sunda) adalah bangsa kelas bawah yang kedudukannya tidak sama dengan bangsa kolonial Belanda sebagai bangsa kelas atas.

Contoh telaah 3:

“...Dupi roti nu keur sarap abdi tadi aya keneh? Aya tuh dina lomari dua gepok...Naha kitu rek dibikeun ka si Kasim? Atuh model si Kasim dibere roti make mantega mah, moal teu utah geura!” (hal. 26)

“...Apa roti untuk sarapan saya tadi masih ada? Ada di lemari, Kenapa? Mau diberikan ke si Kasim? Orang seperti Kasim diberi roti mentega nanti dia muntah ...”

“...Eta oge sarua roti, ngan eta mah geus galaeun, roti geus sabaraha poe, kapan ari roti nu ditaruang ku *Juragan Kawasa mah, juragan-*

juragan Anom mah, saban poé dikirim ti dayeuh!” (hal. 30)

“...Itu juga sama roti, hanya itu sudah basi, sudah dari beberapa hari lalu, sedangkan roti yang dimakan *Juragan Kawasa* dan *Juragan Anom* setiap harinya dikirim dari kota ...”

“...kadiu atuh! Da *Emang* ogé ari kana roti mantéga mah, komo maké selé mah tara manggih sabulan sakali. *Juragan Hup* ogé bané baé pédah aya putrana..” (hal. 30)

“...bawa ke sini rotinya! *Emang* juga jarang makan roti mentega, apalagi roti yang memakai selai. *Juragan Hup* juga jarang memakan roti, ia hanya makan kalau ada putranya saja ...”

Dua ujaran teks sastra dalam novel “Sripanggung” karya Tjaraka berikutnya mengutip kata “roti” secara khusus. Roti adalah sebuah makanan pokok yang sudah dikonsumsi pada saat itu di dalam latar novel, namun dikonsumsi secara terbatas hanya di kalangan masyarakat Belanda (keluarga *Juragan Kawasa*). Menurut KBBI online, roti memiliki definisi sebagai makanan yang terbuat dari bahan pokok tepung terigu yang banyak macamnya, seperti roti tawar dan roti bakar. Namun, makna roti yang dimaksud dalam keseluruhan ujaran tersebut dimaknai tidak hanya sebagai sebuah jenis makanan yang dikonsumsi masyarakat Sunda saat itu.

Makanan roti dalam kutipan ujaran teks tersebut secara tersirat dimaknai sebagai sebuah produk komoditi yang dipakai untuk melanggengkan isu rasial terhadap masyarakat Sunda. Roti dapat dikatakan sebagai produk budaya modern yang diperkenalkan oleh bangsa Belanda terhadap penduduk pribumi.

Sebelumnya penduduk pribumi tidak mengenal roti sebagai bahan makanan pokok yang biasa mereka konsumsi. Sementara roti adalah makanan pokok yang biasa dikonsumsi oleh bangsa Belanda sebagai bahan makanan pengganti nasi, yang justru menjadi bahan makanan

pokok bagi masyarakat Pribumi, termasuk masyarakat Sunda.

Seperti dikutip dari artikel online *detik.com*, bahwa Roti di Indonesia sudah ada sejak zaman Belanda sekitar tahun 1930, budaya makan roti biasa dilakukan orang-orang Barat mulai diperkenalkan pada warga pribumi dengan cara diperjualbelikan. Pada tahun 1950-an, citarasa roti sudah lebih gurih dan aromanya lebih enak karena mulai ditambahi mentega.

Roti mulai dikonsumsi oleh kalangan tertentu terbatas hanya di kalangan masyarakat priyayi, sementara roti masih menjadi makanan yang asing bagi masyarakat *cacah*, hal ini tergambar dalam kutipan ujaran teks yang mempercakapkan mengenai roti tersebut. Maka roti kembali digunakan untuk membedakan tingkat kedudukan sosial antara masyarakat kolonial Belanda dengan masyarakat Sunda. Pada kutipan ujaran teks, "*Atuh model si Kasim dibere roti make mantega mah, moal teu utah geura*", bila ditelaah secara keseluruhan dikaitkan dengan konteks kultural yang lekat pada teks tersebut, maka ada makna lain yang disembunyikan dalam kutipan teks tersebut.

Persoalannya adalah bukan hanya karena Si Kasim yang berasal dari golongan masyarakat *Cacah* itu tidak bisa makan roti karena sesudahnya dia akan muntah jika memakannya, tetapi secara tersirat dapat berarti bahwa makanan roti sebagai makanan yang dikonsumsi masyarakat kolonial Belanda tidak pantas diberikan kepada Si Kasim, karena ia berasal dari masyarakat golongan *cacah* sebagai masyarakat kelas bawah. Begitupun kalimat *model si Kasim*, menyiratkan secara jelas bahwa ada suatu proses merendahkan harga diri seseorang karena menggunakan kata "model" merujuk pada bentuk fisik. Dengan begitu makna "roti" tidak lagi sesederhana seperti dalam kutipan teks tersebut.

Contoh telaah 4:

"...*Bogoheun ka Nyai, nya Aden teh cek Mandor. Piraku Mang Mandor! Itu mah....eh abdi mah bujang petik, keur goreng patut teh nya kampung nya cacah*" (hal. 30)

"...Aden menyukai Nyai ya? Kata Mandor. Tidak mungkin Mang Mandor! Tidak pantas untuk saya yang hanya buruh petik teh, sudah jelek rupa ditambah orang kampung yang miskin.."

Stereotipe sebagai bangsa kelas bawah telah melekat dalam diri masyarakat Sunda itu sendiri, baik secara fisik maupun psikis. Pandangan tersebut sebagai dampak dari kebijakan dan perlakuan pemerintah kolonial Belanda terhadap masyarakat Sunda dalam novel *Sripanggung*. Akibatnya diri individu masyarakat mengalami penindasan secara psikologis, yang dapat berupa hilangnya rasa kepercayaan diri dan keberanian dalam mengemukakan pendapat atau perasaannya sendiri. Perlakuan inilah yang dapat digolongkan sebagai bentuk dari tindakan diskriminasi.

Hilangnya rasa percaya diri dan keberanian tersebut tergambar pada ujaran teks dalam percakapan antara Nyi Empat dengan Mandor ketika Nyi Empat merasa tidak pantas bersanding dengan Cep Tatang karena merasa dirinya hina (berasal dari masyarakat kelas bawah) dan buruk rupanya, padahal menurut gambaran Tjaraka dalam novel, Nyi Empat digambarkan sebagai perempuan Sunda yang bagus rupanya, Nyi Empat tidak hanya menawan hati Cep Tatang, namun juga telah berhasil memikat hati para Tuan Belanda pada masa itu.

Contoh telaah 5:

"...*Jajaka kota putra Juragan Mandor Besar, ku ihtiar pangjeujeuh Juragan Kawasa Kontrak bisa asup ka sakola MULO. Harita manéhna (Cep Tatang) geus kelas tilu..*" (hal. 15)

“...Pemuda kota putra Juragan Mandor Besar, atas usaha dan dukungan dari Juragan Kawasa Kontrak ia bisa masuk ke sekolah MULO. Saat itu ia (Cep Tatang) sudah menginjak kelas tiga...”

“...*Kabeneran eta mah Juragan Mandor Besar, abong anak emas Juragan Kawasa, kapan nyakolakeun ka Ha-I-Es oge hese, teu sagala anak jelema ditarima, mangkaning ieu mah make bisa asup sakola Walanda sagala, nya terus ka Mulo..*” (hal. 19)

“...Kebetulan dia anak Juragan Mandor Besar, mentang-mentang anak emas Juragan Kawasa, bersekolah di Ha-I-Es saja sulit, tidak semua anak manusia diterima, apalagi ini bisa sampai disekolahkan ke sekolah Belanda segala, ke MULO...”

“...*Atuh da di kelas tilu mah, ngan saurang-urangna bangsa urang mah, nya Cép Tatang. Sawaréhna mah sinyoh wungkul. Ti sajumlah murid kabéh aya tilu ratusna bangsa urangna mah ngan aya lima welas para putra ménak..*” (hal. 64)

“...di kelas tiga hanya ada satu orang yang berasal dari bangsa kita, yaitu Cep Tatang. Sebagian yang sinyoh (keturunan Belanda). Dari sejumlah tiga ratus murid hanya ada lima belas putra bangsawan dari bangsa kita..”

Dalam praktik sosial kala itu, Bangsa Belanda memanfaatkan peran elit priyayi dari golongan bumiputera untuk meneguhkan posisi kolonial dalam mengeruk sebanyak mungkin tenaga kerja pribumi yang berasal dari golongan *cacah* (miskin). Dengan adanya para priyayi, Belanda dengan mudah mengatur urusan perekonomian yang dipakai untuk memasok pendapatan mereka terutama di bidang perdagangan hasil kebun seperti

kopi, tebu, teh, dan rempah-rempah di dunia internasional.

Para Priyayi ini yang membantu Belanda untuk “menekan” golongan *cacah* untuk bekerja kepada pemerintah Belanda. Pada kutipan tuturan di atas tergambar bahwa ada dua tokoh yang bernama ‘Juragan Mandor Besar’ yang diposisikan sebagai elit priyayi dan tokoh ‘Juragan Kawasa Kontrak’ yang diposisikan sebagai orang dari bangsa Belanda yang diberi mandat untuk menguasai ‘kontrak’ dalam hal ini perkebunan teh. Cep Tatang sebagai putera dari Juragan Mandor Besar, yang dapat dikatakan merupakan kaki tangan dari Juragan Kawasa Kontrak mendapatkan akses pendidikan yang layak sebagai penduduk pribumi dengan status elit priyayi disebabkan adanya hubungan kedekatan antara elit priyayi dengan bangsa Belanda.

Lebih jauh hubungan seperti itu telah memunculkan dampak yang lebih kompleks terhadap nasib kaum *cacah*, di mana para kaum *cacah* tersebut terjebak di antara berbagai kepentingan yang disodorkan para elit priyayi tersebut dengan bangsa Belanda. Ujaran teks sastra yang diucapkan tokoh yang menyatakan bahwa “tidak semua anak manusia dapat diterima di sekolah khusus” tersebut menegaskan adanya praktek atau tindakan diskriminasi terhadap masyarakat Sunda di bidang pendidikan.

Contoh telaah 6:

“...*bujang-bujang kontrak, pukul lima rebun-rebun kudu geus ngajingjing émbér-émbér, mawa péso pangot mangkat ka kebon nyadap getah karét. Bujang-bujang kebon atawa sok disebut kuli-kuli kontrak, awéwé-lalaki, ogé barudak nu sawawa rebun-rebun geus diharudum halimun, kudu geus aya di kebon téh, metik pucukna..*” (hal. 14)

“...buruh-buruh kontrak itu pada jam lima subuh sudah harus membawa

ember dan pisau untuk pergi ke kebun menyadap karet. Buruh-buruh kebun atau sering disebut kuli-kuli kontrak, perempuan dan laki-laki, juga anak-anak remaja pagi buta yang diselimuti kabut, harus sudah ada di kebun untuk memetik pucuk teh..”

Kutipan dalam ujaran teks dalam novel “Sripanggung” karya Tjaraka di atas terdapat dalam bagian awal novel. Sebuah deskripsi awal untuk menggambarkan kehidupan masyarakat etnis Sunda di *kontrak* atau perkebunan teh Malabar. Sesuai dengan undang-undang penggolongan penduduk yang ditetapkan Belanda, masyarakat Pribumi dalam hal ini termasuk juga masyarakat etnis Sunda digolongkan menjadi masyarakat kelas bawah. Namun tak berhenti sampai di situ, masih dengan campur tangan pemerintah kolonial Belanda, penduduk pribumi terbagi pula dalam dua golongan dengan kedudukan yang tidak sama, yakni masyarakat golongan miskin (*cacah*) dan masyarakat golongan priyayi (*ménak*).

Dalam struktur sosial masyarakat Sunda kala itu (latar waktu dalam novel *Sripanggung*), masyarakat golongan priyayi digambarkan sebagai masyarakat dengan kedudukan lebih tinggi dan ‘terhormat’ dibandingkan dengan masyarakat golongan *cacah* (miskin). Kalangan masyarakat *ménak* biasanya diberi mandat oleh pemerintahan kolonial Belanda untuk mengatur pemerintahan setingkat desa, seperti yang dijelaskan Furnivall dalam buku *Sistem Tanam Paksa di Jawa* menjelaskan bahwa kebijakan Van den Bosch adalah memperkuat posisi para bupati dan membiarkan desa, republik-republik kecil dengan campur tangan sesedikit mungkin tetap berada di bawah kekuasaan kepala desa (van Niel, 2003: 238)

Tak hanya itu, masyarakat golongan *ménak* juga diberi mandat untuk mengatur urusan *kontrak* (perkebunan) di bawah pengawasan *Juragan Kawasa* (pemerintahan kolonial Belanda). Maka,

dalam prakteknya, Bangsa Belanda memanfaatkan peran elit priyayi dari golongan bumiputera untuk meneguhkan posisi kolonial dalam mengeruk sebanyak mungkin tenaga kerja pribumi yang berasal dari golongan *cacah* (miskin). Dengan adanya para *ménak* ini, Belanda dengan mudah mengatur urusan perekonomian mereka di Indonesia.

Sedangkan golongan *cacah* (miskin) yang dimaksud adalah masyarakat pribumi etnis Sunda yang bekerja di perkebunan sebagai tenaga buruh, seperti dalam kutipan teks sastra: “*buruh-buruh kebun atau sering disebut kuli-kuli kontrak*. Dengan memanfaatkan peran para *ménak* yang ditempatkan dalam kedudukan yang tinggi dan menguntungkan dan ketidakberdayaan yang dialami masyarakat golongan *cacah*, pemerintah Kolonial Belanda telah berhasil melegitimasi diri sebagai ras kelas atas yang dapat dengan mudah melakukan tindakan diskriminasi terhadap masyarakat pribumi sebagai ras kelas bawah.

Tokoh Cep Tatang dalam novel “Sripanggung” karya Tjaraka merupakan representasi dari masyarakat golongan *ménak*, maka dapat pula dikatakan sebagai wakil dari masyarakat kolonial Belanda. Tokoh Cep Tatang merupakan anak dari *Mandor Besar*, seorang pribumi golongan *ménak* sebagai kaki tangan kepercayaan orang Belanda. Sedangkan tokoh Nyi Empat dan ayahnya, yakni Kasim adalah representasi dari masyarakat golongan *cacah*. Maka kisah cinta yang tak dapat terwujud di antara Cep Tatang dan Nyi Empat karena perbedaan kelas sosial merupakan representasi dari tindakan diskriminasi ras yang dilakukan bangsa Belanda.

Contoh telaah 7:

“...Kasim bodo hah! Empat candak buru-buru kadieu. Engke Kasim kagungan artos seueur, ditambah deui salawe, jadi lima puluh”
(hal. 45)

“...Kasim bodoh! Segera Empat bawa ke sini. Nanti Kasim saya beri

uang banyak, ditambah *salawe*, jadi lima puluh..”

“...Ulah bohong ka Juragan (anom Anton). Engke Juragan bendu ka Kasim. Mun bohong engke Empat dipaksa dibawa ku mandor ka dieu. Maneh ku Juragan diusir teu meunang aya di kontrak ” (hal. 45)
 “...Jangan bohong sama Juragan. Nanti Juragan marah pada Kasim. Kalau bohong nanti Empat dibawa paksa oleh Mandor ke sini. Lalu kamu Juragan usir dari kontrak (perkebunan teh)..”

Dua kutipan ujaran teks sastra di atas tidak lagi secara tersirat namun telah begitu terang dan jelas menunjukkan perlakuan diskriminasi yang dilakukan bangsa Belanda terhadap masyarakat golongan *cacah* (miskin). Hal tersebut tergambar dalam kutipan ujaran teks sastra dalam novel “Sripanggung” karya Tjaraka tersebut di atas.

Percakapan dalam kutipan tersebut dilakukan di antara dua tokoh bernama Kasim sebagai representasi masyarakat golongan *cacah* dan Juragan Anton sebagai representasi masyarakat kolonial Belanda. Juragan Anton yang jatuh cinta terhadap Nyi Empat lantas meminta Kasim (ayah Nyi Empat) untuk ‘menyerahkan’ anaknya.

Perlakuan Juragan Anton terhadap Kasim tentu bukan perlakuan yang baik dengan meminta Nyi Empat secara paksa hanya karena Juragan Anton menginginkannya. Di sisi lain, Kasim berusia lebih tua daripada Juragan Anton, di mana seharusnya Juragan Anton bersikap lebih menghormatinya. Namun, tentu saja konsep tata krama ini tidak berlaku pada saat itu, bahwa Kasim tetap direpresentasikan sebagai kaum kelas bawah yang kedudukan sosialnya lebih rendah.

Secara lebih eksplisit, penggunaan kalimat “*Kasim Bodoh*” yang ditujukan Juragan Anton terhadap ayah Nyi Empat tentu tidak lagi dapat dipandang sebagai

sebuah hal yang lumrah atau biasa terjadi dalam sebuah hubungan antara buruh dan majikannya. Pemilihan kata ‘bodoh’ menyiratkan sebuah pernyataan kultural yang lebih luas maknanya sebagai sebuah bentuk penindasan mental.

Makna kata ‘bodoh’ dalam keseluruhan konteks kalimat ujaran tersebut tentu dapat dimaknai, pertama, bahwa si Kasim memang bodoh dalam arti kata sesungguhnya karena tidak dapat menangkap maksud atau keinginan dari Juragan Anton yang tidak sabar ingin bertemu dengan Nyi Empat, kedua, Si Kasim bodoh karena tidak mau menuruti keinginan Juragan Anton untuk menyerahkan Nyi Empat lalu menyembunyikan Nyi Empat, ketiga, Kasim bodoh karena tidak mau menerima iming-iming uang yang akan diberikan jika ia menyerahkan Nyi Empat pada juragan Anton.

Ketiga makna tersebut secara tersirat telah menunjukkan adanya indikasi bahwa Kasim sebagai representasi dari masyarakat golongan *cacah* harus menuruti kehendak Juragan Anton sebagai representasi dari masyarakat kelas atas bangsa Belanda. Harga diri Nyi Empat sebagai seorang perempuan bahkan disandingkan dengan iming-iming uang sebesar lima puluh rupiah, uang yang kala itu mungkin hanya cukup untuk membeli lima karung beras. Namun, bagi Juragan Anton jumlah uang tersebut dirasa cukup dan pantas untuk ‘membeli’ seorang perempuan Sunda yang berasal dari masyarakat golongan *cacah* (miskin), yang pada masa itu kondisi ekonominya serba kekurangan sebagai pekerja buruh pemetik teh di perkebunan.

Perlakuan diskriminasi lainnya juga tergambar dalam kutipan ujaran teks sastra lainnya dalam teks sastra dalam novel “Sripanggung” karya Tjaraka seperti dalam kutipan kalimat: “...*kalau bohong nanti Empat dipaksa dibawa mandor ke sini, dan lalu kamu, Juragan usir dari kontrak (perkebunan)*”. Pertanyaan kultural dalam kutipan teks sastra tersebut jelas bermakna

adanya sikap merendahkan dan sewenang-wenang yang dilakukan oleh bangsa Belanda terhadap masyarakat pribumi etnis Sunda golongan *cacah*.

Maka, jika Kasim si tokoh dari golongan *cacah* yang diposisikan sebagai buruh di perkebunan milik *Juragan Kawasa* tidak mau menuruti kehendak pribadi majikannya, meski di sisi lain hal tersebut dapat merugikan atau membahayakan dirinya sendiri, Kasim yang tidak berdaya akan diperlakukan sewenang-wenang oleh *Juragan Kawasa*, contohnya dipecat dari pekerjaannya sebagai buruh perkebunan bahkan diusir keluar dari tempat tinggalnya di perkebunan.

Pernyataan-pernyataan kultural yang termanifestasikan dalam serangkaian tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat kolonial Belanda terhadap masyarakat pribumi etnis Sunda muncul dari adanya prasangka yang menganggap bahwa kedudukan bangsa ras kulit putih (bangsa Belanda) lebih tinggi daripada bangsa pribumi sebagai representasi ras mongolid. Prasangka tersebut yang akhirnya menyebabkan bangsa Belanda melegalkan segala bentuk tindakan diskriminasi terhadap masyarakat pribumi di Indonesia, khususnya masyarakat Sunda.

Contoh telaah 8:

“...Ibu Eneng téh urut nyai-nyai Tuan Susman, Kawasa Kontrak Gunung Surandil. Disebut Ibu Eneng téh sanggeus jadi nyai-nyai, da tadina mah ngaranna téh Nyi Suminah anak tua kampung Lemburawi, kungsi jadi ronggeng ketuk tilu sagala..” (hal. 73)

“..Ibu Eneng itu bekas Nyai nya Tuan Susman, pemilik perkebunan di Gunung Surandil. Disebut Ibu Eneng setelah jadi Nyai, sebelumnya ia bernama Nyi Suminah, putranya anak tetua kampung Lemburawi, pernah juga menjadi ronggeng ketuk tilu..”

Tokoh Ibu Eneng dalam kutipan ujaran teks sastra dalam novel *Sripanggung* karya Tjaraka digambarkan sebagai representasi dari masyarakat golongan *ménak* yang telah diangkat kedudukan sosialnya dalam struktur sosial masyarakat Sunda karena telah dinikahi oleh Tuan dari bangsa Belanda, yakni yang bernama Tuan Susman. Oleh karena itu, Ibu Eneng yang dulu disebut Nyi Suminah mendapat kedudukan sosial yang tinggi, meski sebelumnya bahkan Ibu Eneng berprofesi sebagai *ronggeng ketuk tilu*, sebuah profesi yang pada kala itu dianggap sebagai profesi rendah di mata masyarakat.

Meski pada akhirnya Tuan Susman, pemilik perkebunan di Gunung Surandil ditangkap oleh bangsa Jepang pada saat masa pendudukan Jepang dimulai di Indonesia, Ibu Eneng tetap memiliki kedudukan sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat golongan *cacah* pada umumnya.

D. PENUTUP

Konsep rasial dalam arti sebuah sikap membedakan kedudukan seorang manusia dengan manusia lainnya berdasarkan etnis atau fisik yang dimiliki. Tindakan membedakan inilah yang akhirnya menimbulkan prasangka dari pihak yang merasa lebih unggul (ras kulit putih) atas ras kulit mongolid. Prasangka yang secara radikal telah memunculkan kolonialisasi dari bangsa kolonial terhadap bangsa yang dijajah.

Maka pada hakikatnya, tindakan diskriminasi ras tidak dapat dipisahkan dengan kolonialisme, karena keduanya terikat dalam sebuah hubungan sebab-akibat. Adanya sikap rasial, membedakan kedudukan sosial manusia telah menyebabkan manusia yang dipandang rendah tersebut dikolonialisasi dan mendapatkan tindakan diskriminasi. Dengan kata lain kolonialisasi adalah sebuah konstruksi bangsa kolonial atau penjajah untuk mendapatkan legitimasi atas sikap kesewenang-wenangan yang

mereka lakukan terhadap bangsa yang dijajah, yang mereka anggap sebagai bangsa kelas dua, dan tidak lebih tinggi kedudukannya dibanding bangsa ras kulit putih.

Novel Sunda *Sripanggung* karya Tjaraka dengan latar waktu dalam cerita tersebut disetting antara tahun 1940-1950-an, di mana dapat disebut sebagai masa peralihan antara masa akhir kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda atas bangsa Hindia Belanda yang kini bernama Indonesia, lalu kemudian kekuasaan diambil alih oleh Jepang. Novel *Sripanggung* adalah representasi atas sikap rasial dan tindakan kolonialisme yang dilakukan bangsa Belanda sebagai wakil dari bangsa ras kulit putih (kaukasia) terhadap bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan ras mongoloid.

Kisah cinta antara Cep Tatang sebagai wakil dari masyarakat golongan priyayi dengan Nyi Empat sebagai wakil dari masyarakat golongan *cacah* (miskin) telah memberikan gambaran bagaimana bangsa Belanda telah berhasil mengkonstruksi tingkatan kedudukan sosial masyarakat Sunda sebagai produk kultural pada masa itu, sehingga memengaruhi struktur sosial masyarakat Sunda sampai dekade akhir tahun 50-an, masa di mana bangsa Belanda dipukul mundur dari Indonesia oleh Jepang sebagai penguasa baru.

Persoalan mendasarnya bukan hanya Nyi Empat yang tidak dapat bersatu dengan Cep Tatang karena perbedaan kelas sosial, namun dengan menelaah secara kritis beberapa pernyataan kultural dalam kutipan ujaran teks sastra dalam novel *Sripanggung* karya Tjaraka, maka dapat disimpulkan bahwa sikap rasial secara lebih aktif telah melanggengkan tindakan-tindakan diskriminasi yang dilakukan bangsa Belanda terhadap masyarakat etnis Sunda.

DAFTAR SUMBER

1. Jurnal

- Mahardika, Rany. "Analisis Struktural dan Psikologis dalam Novel *Sripanggung* karya Tjaraka" dalam *Dangiang Sunda* Vol. 3 No.2 Agustus 2015.
- Mulyani, Mimin. 2006. "Pencitraan Tokoh Utama dalam Novel *Sripanggung* karya Tjaraka" : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran.
- Nurfaidah, Resti. "Feodalisme dalam Novel *Pipisahan* karya RAF" dalam *Jurnal Patanjala* Vol. 7 no. 1, Maret 2015: 81-96.

2. Buku

- Cahyono, Edi. 2003. *Jaman Bergerak di Hindia Belanda: Mosaik Bacaan Kaoem Tempo Doeloe*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.
- Fulthoni, et.al. 2009. *Memahami Diskriminasi: Buku Saku untuk Kebebasan Beragama*. Jakarta Selatan: The Indonesian Legal Resource Center (ILRC).
- Kutha Ratna, Nyoman. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu Tamsyah, Budi. 1996. *Pangajaran Sastra Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tjaraka. 2002. *Sripanggung*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Van Niel, Robert. 2003. *Sistem Tanam Paksa di Jawa*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Spoonley, Paul. 1993. *Racism and Ethnicity*. OUP Australia and New Zealand.

4. Internet

- "Roti dinikmati orang Indoensia dari Masa Kolonial hingga Era Digital", diakses dari (<https://m.detik.com/food/info-kuliner/d-2586680/roti-dinikmati-orang-indonesia-dari-masa->

kolonial hingga era--digital),
tanggal 27 Mei 2018, pukul 16.00
WIB.